

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memiliki berbagai tradisi yang berkembang di seluruh dunia. Salah satu isu kontroversial yang telah memunculkan perdebatan dan ketegangan di antara umat Islam adalah perbedaan dalam pemahaman kepercayaan dan praktik keagamaan, terutama antara ajaran Sunni dan Syi'ah. Keduanya mempunyai prinsip masing-masing yang sulit untuk disatukan. Namun terlihat adanya hubungan yang erat antara kedua mazhab ini dalam bidang periwayatan hadis. termasuk Salah satu perbedaan antara Syi'ah dan Sunni adalah pemahaman mereka tentang ijtihad (Sahide, 2013).

Hadis adalah pedoman umat muslim kedua setelah Al-Quran dalam hal hukum dan Aqidah dan akhlak, bahkan hadis sebagai penjelas bagi Al_quran. Penting bagi umat Islam untuk mengetahui keshahihan suatu hadis. Perawi mempunyai peran penting dalam menentukan keshohihan suatu hadis. Oleh karena itu, perlu bersikap objektif bagi para rawi dalam hal menerima atau menyampaikan sejarah dan tidak terpengaruh oleh bias terhadap afiliasinya, apalagi terjebak dalam fanatisme yang mungkin menjadikannya subjektif.(Husin 2019).

Penting bagi umat muslim untuk mempelajari ilmu tentang rawi seperti ilmu *Asma Al-Rijal*. Ilmu Asma Al-Rijal adalah ilmu yang mempelajari tentang nama-nama rawi hadis baik sahabat, *tabiin* dan *tabi'u attabiin*. Adapun ilmu yang lebih dalam membahas tentang rawi mencakup biografi, keadaan, komentar ulama tentangnya, guru dan muridnya adalah dinamakan ilmu Rijal Al-Hadis (Munzir, 2022).

Adapun kriteria *rijal hadis* atau rawi yang dapat menjadikan hadisnya shahih adalah 'adil dan *dhabit*. Para ulama berbeda pendapat dalam pengertian 'adil. Menurut Al-Hakim 'adil adalah tidak melakukan maksiat, bid'ah dan pasti

beragama Islam. Menurut Al-Razi maksud rawi 'adil adalah senantiasa bertaqwa, menjauhi dosa-dosa besar, tidak melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan *murū'ah*. Sedangkan rawi *dhabit* adalah seorang rawi yang kuat hafalan dan ingatannya tentang hadis yang ia dengar dan mampu untuk mengeluarkan hafalannya tersebut kapan saja dibutuhkan. (Maulana, 2018). Kesimpulannya para rawi yang meriwayatkan hadis shahih adalah orang yang sangat cerdas dan jujur. Untuk mengetahui keadilan dan ke-*dhabit*-an rawi yaitu salah satunya menggunakan ilmu *Jarh wa ta'dil* yang ilmu tersebut adalah termasuk dari cabang ilmu *rijal al-hadis*.

Muhammad bin Sirrin berkata dalam kitab Sunan Ad-Darimi hadis nomor 425 pada kitab pembukaan bab hadis dari orang-orang terpercaya (*tsiqah*):

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ لَا أَذْرِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ أَوْ لَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Muhammad menjawab, "Ya, informasi ini (bagian dari) agama; oleh karena itu, hendaknya kamu memperhatikan dari siapa kamu memperoleh agamamu." Abu 'Ashim menambahkan, "Saya tidak tahu apakah saya mendengarnya dari dia atau tidak." (Ad-Darimi, 2000)

Salah satu kitab hadis yang dapat menjadi referensi hukum bagi umat Islam adalah kitab karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surrah Al-Tirmizi yakni Al-Tirmidzi. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surrah Al-Tirmizi juga disebut sebagai Imam Al-Tirmizi, adalah penulis kitab hadis Sunan Al-Tirmizi. Ia mendapat petunjuk dari Abu Daud, Muslim, dan Al-Bukhori. Dalam urutan *Kutubusittah* karya tersebut berada di urutan ke 4 setelah kitab sunan Abu Daud karena, kitab sunan Al-Tirmidzi terdapat dua rawi yang diduga membuat hadis palsu yaitu Al-Maslub dan Al-Kalbi maka hadisnya hadis *maudhu'* (Su'aidi, 2017). Namun disisi lain terdapat banyak keistimewaan kitab sunan Al-Tirmidzi.

Demi kepentingan hukum, di dalam kitab Sunan Al-Tirmidzi tidak hanya berisi hadis hadis shahih saja namun terdapat hadis *hasan* dan *dhoif*., meskipun begitu Imam Al-Tirmidzi akan menjelaskan kualitas tersebut (Munir et al., 2006). Di dalam kitab sunan Al-Tirmidzi juga hanya berisi hadis *marfu'* saja yaitu hadis

yang disandarkan pada nabi, tidak ada hadis yang disandarkan hanya kepada sahabat (*mauquf*) dan tabiin (*maqhtu*) dengan dilengkapi penjelasan imam mazhab tentang masalah fiqih yang sesuai dengan tema hadis tersebut. Imam Al-Tirmidzi menyusun kitab sunan bermaksud untuk menjadikannya rujukan bagi para *mufti* (Munzir, 2022). Imam Al-Tirmidzi mengatakan : “Tidak ada yang saya riwayatkan kecuali hadis yang diamalkan *fuqoha*”(Isa, 2018).

Ilmu hadis dalam Islam terdapat dua *firqoh* yaitu kelompok Sunni dan Syi’ah. Yang termasuk kelompok Sunni yaitu kaum Ahlusunnah Wal Jamaah, Mu,tazilah dan Murji’ah. Adapun kelompok Syi’ah yaitu adalah Syi’ah itu sendiri (Muhtada, 2015). Dalam masalah hadis, kaum Syi’ah mempunyai kriteria hadis tersendiri dan mereka mempunyai kitab hadis sendiri. Maka dari itu keshahihan hadis di kalangan Sunni belum tentu shahih dikalangan Syi’ah. Hadis di kalangan Sunni sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW namun di kalangan Syi’ah sampai kepada Rasulullah SAW dan imamah mereka. Maka jika diteliti lebih dalam hadis di kalangan Syi’ah itu adalah hadis *munqoti*’. Begitu pula tidak hanya dalam hal hadis tetapi juga mengenai fiqih dan tafsir. Kelompok Syi’ah mempunyai mazhab fiqih tersendiri yaitu madzhab Ja’fary.

Terdapat beberapa imam Sunni yang berguru kepada imam Syi’ah. Seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berguru kepada Ja’far Ashodiq yaitu seorang imam keenam di kalangan Syi’ah (Muhtada, 2015). Bahkan seorang Imam Al-Bukhori pun yang sudah terkenal dengan kitabnya yang shahih, beliau mengambil hadis dari rawi Syi’ah, namun adanya rawi Syi’ah dalam kitab beliau pastinya sudah memenuhi syarat syarat hadis shahih karena beliau sangat selektif untuk meriwayatkan hadis, bahkan adanya rawi Syi’ah tersebut tidak menjadikan kitab hadis karangan beliau menjadi tidak shahih.

Secara bahasa “Syi’ah” berasal dari bahasa arab yang artinya pengikut atau anggota dari suatu golongan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S As-Shaffat ayat 83:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِمُ الْكُفْرِهِمَ

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).”

Q.S Al-Qhasas ayat 15:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ هَذَا وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۗ
فَأَسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۗ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۗ
إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

“Ketika Musa tiba di Memphis pada saat penduduknya lalai, dia melihat dua orang berperang di sana: satu dari kelompoknya, Bani Israil, dan yang lainnya dari musuhnya, para Fir'aun. Musa menyerang lawannya, membunuhnya, ketika salah satu anggota kelompoknya memohon bantuannya untuk mengalahkan salah satu musuhnya. “Ini perbuatan setan,” kata Musa. “Iblis adalah musuh sejati yang menipu manusia.”

Sebagaimana telah *masyhur* diketahui bahwa kata “Syi’ah” diperuntukan untuk pengikut sayyidina Ali. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai awal kemunculan Syi’ah, ada yang mengatakan bahwa Syi’ah muncul ketika adanya perang Shiffin antara pengikut Ali bin Abi Thalib r.a dengan pengikut Muawiyah r.a, diantara pengikut Ali bin Abi Thalib r.a ketika perang siffin tersebut ada kalangan yang keluar dari pasukan Ali bin Abi Thalib r.a yang dinamakan kaum Khowarij, karena gagalnya perundingan pada masa *tahkim* antara pengikut Ali bin Abi Thalib r.a dan pengikut Muawiyah r.a. Adapun kelompok yang setia dengan Ali bin Abi Thalib r.a mereka menamakannya dengan Syi’ah yang arti sebenarnya adalah pengikut. (Febrianti, 2020). Namun, mereka menjadi berkembang membuat aliran teologi sendiri, aturan sendiri dan *syiar* tersendiri. (Husin, 2021). Namun seiring berkembangnya teologi mereka, mereka justru tidak menganggap shabat nabi yang lain, mereka hanya menganggap bahwa sayyidina Ali saja dan keturunannya yang pantas menjadi khalifah yang mereka sebut dengan *imamah*.

Tentu saja Imam Al-Bukhari telah menceritakan kisah-kisah para pemikir Syi’ah yang *wara’*, dapat dipercaya, jujur, dan mudah diingat. Ulama Sunni menganut pandangan ini, menerima hadis dari banyak sekte tanpa ragu selama mereka mengikuti pedoman hadis yang asli (Kamaro, 2017). Begitu juga kriteria

keshahihan hadis Imam Muslim tidak jauh berbeda dengan kriteria Imam Al-Bukhori. Bahkan dalam kitab *kutubusittah* yang lain terdapat rawi-rawi Syi'ah. Imam Al-Bukhori dan Muslim mempunyai perbedaan sedikit tentang kriteria *keshahihan* hadis yang akan dimasukan ke dalam kitabnya seperti tentang hadis *mu'an'an*. Meskipun begitu didalam kitab-kitabnya sama-sama terdapat perawi Syi'ah.

Imam Al-Bukhori dan Imam Al-Muslim adalah guru dari Imam Al-Tirmidzi maka tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam kitab Sunan Al-Timidzi terdapat rawi Syi'ah. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan kitab sunan termasuk kitab Sunan Al-Tirmidzi adalah untuk menjadi rujukan para ulama fiqih dalam mengambil dalil. Sedangkan dalam masalah fiqih diketahui bahwa fiqih Sunni dan Syi'ah berbeda. Kalangan Syi'ah mempunyai madzhab fiqih tersendiri yaitu madzhab Ja'fary.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti narasi-narasi yang melibatkan rawi *Tasyayu'* dalam kitab "Sunan Al-Tirmidzi". Dengan menganalisis narasi-narasi ini secara kritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang rawi *Tasyayu'* dalam kitab hadis Sunan Al-Tirmidzi. Penelitian ini juga diarahkan untuk menggali metode yang digunakan oleh Imam Al-Tirmidzi dalam mengambil hadis dari rawi *tasyayu'*. Sehingga dapat diketahui hubungan antara Sunni dan Syi'ah dalam meriwayatkan hadis dan menciptakan keagamaan yang toleran terhadap aliran lain.

Dengan meneliti perawi *Tasyayu'* dalam kitab "Sunan Al-Tirmidzi", penelitian ini berusaha memberikan pemahaman umum tentang Islam Sunni dan Syi'ah. Selain itu, apa yang saya kerjakan diharapkan dapat menjadi sumber untuk meningkatkan saling pengertian.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memadatkan pokok bahasan dalam skripsi ini ke dalam rumusan masalah agar penelitian lebih tepat dan tepat sasaran, berikut rumusan masalahnya:

1. Bagaimana keberadaan rawi Si'ah dalam kitab sunan Al-Tirmidzi?
2. Bagaimana penilaian ulama terhadap rawi Syi'ah dalam kitab sunan Al-Tirmidzi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rawi Syi'ah dalam kitab sunan Al-Tirmidzi dan hadis-hadis yang diriwayatkannya.
2. Mengetahui kritik ulama Sunni terhadap rawi Syi'ah dalam kitab sunan Al-Tirmidzi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik.
 - a.) Karya ini diharapkan dapat menjadi tambahan yang bermanfaat untuk sumber akademik ilmu hadis.
 - b.) Dapat menambah literasi dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan memberikan kontribusi baru yang bermanfaat.
 - c.) Memberi penjelasan tentang rawi Syi'ah dalam Kitab Sunan Al-Tirmidzi.
2. Manfaat Praktis
 - a.) Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru, informasi, dan perspektif tentang Ilmu Hadis.
 - b.) Penelitian dapat menghilangkan kebimbangan dalam mengamalkan hadis dari periwayat Syi'ah dalam kitab hadis *Kutubusittah*.
 - c.) Diharapkan pembaca akan memperoleh pemahaman baru tentang *ilmu rijal al-hadis* terlebih khusus tentang rawi hadis dari kalangan Syi'ah.
 - d.) Penulis berharap apa yang penulis kerjakan bisa menjadi hal yang bermanfaat bagi referensi ilmu pendidikan.

e.) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para profesional di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu terkait rawi Syi'ah dalam kitab hadis *Sunni* telah dilakukan oleh para peneliti. Antara lain:

1. Disertasi karya Alwi bin Husin dengan judul “Periwayat Syi'ah dalam Shahih Al-Bukhori dan Muslim”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang sejauh mana rawi Syi'ah dapat diterima riwayatnya oleh Imam Al-Bukhori dan Muslim dan dapat memberikan wawasan tentang kritik ulama Sunni terhadap rawi Syi'ah, sehingga dapat lebih membuka pikiran tentang ulama lintas aliran. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Imam Al-Bukhori tidak menjadikan “lintas aliran” sebagai acuan dalam kriteria keshahihan hadis, selagi rawi Syi'ah tersebut memenuhi syarat shahihnya sanad yaitu adil dan *dhabit*. Keberadaan mereka dalam meriwayatkan hadis di dalam Shahih Al-Bukhori sama sekali tidak mengurangi kualitas kitab tersebut bahkan dapat memeperkuat keshahihan kitab tersebut. Perbedaan penelitian dini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa pebelitian terdahulu meneliti tentang perawi Syi'ah dalam kitab shahih sedangkan penelitian ini meneliti tentang rawi Syi'ah dalam kitab Sunan lebih khusus Sunan Al-Tirmidzi. Penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengkaji perawi Syi'ah.

2. Jurnal Ilmiah karya Rachma Vina Tsurayya berjudul “Hadis Ilmu Dalam Pandangan Syi'ah-Sunni: Perbandingan dan Implementasinya Di Ranah Akaddemik (Telaah Pada Kitab Shahih Muslim dan Ushul Al-Kahfi)”. Penelitian ini merupakan pebelitian kepustakaan dengan metode *muqaranah*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kajian hadis Sunni dan Syi'ah berdasarkan kitab Shahih Muslim dan

Ushul Al-Kahfi. Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa mengamalkan hadis-hadis Syi'ah tentang ilmu adalah tidak ada salahnya karena juga memiliki kemiripan dengan pembahasan dalam Sunni, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pembuka jalan tembok besar itu, karena pada dasarnya semua muslim adalah pattu untuk dijaga darah, harta dan kehormatannya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu membandingkan kajian hadis Sunni dan Syi'ah secara keseluruhan atau global namun penelitian terkini hanya membahas tentang rawi saja. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang kajian hadis lintas aliran yaitu Sunni dan Syi'ah.

3. Jurnal ilmiah karya Zainuddin berjudul "Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syi'ah". Penelitian ini menggunakan metode *muqaranah* (perbandingan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Syi'ah dan Sunni dalam menyikapi hadist untuk dijadikan hujjah dalam Islam. Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagi kelompok Syi'ah hadis bukan yang bersumber dari Nabi SAW, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Hal ini berarti ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang ma'sum. Sementara Sunni hanya membatasi pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW sebagai hadis dan sumber *kehujjahan* agama. Karenanya, Sunni sama sekali tidak mengakomodasi hadis-hadis yang ketersambungan sanadnya tidak sampai kepada Nabi SAW. Adapun riwayat-riwayat yang berasal sahabat disebut hadis *mauquf* dan riwayat-riwayat dari *tabi'in* disebut hadis *maqtu'*, keduanya tidak dapat dijadikan *hujjah*. Perbedaan ini berimplikasi kepada banyaknya materi hadis yang bisa dijadikan *hujjah*. Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas tentang kajian hadisnya, teori tentang hadis menurut Sunni dan Syi'ah namun penelitian sekarang pembahasannya lebih spesifik mengacu

pada pembahasan rawi saja. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang hadis antara Sunni dan Syi'ah.

4. Jurnal Ilmiah karya Rahmat Miskaya, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, Moh.Thariquddin berjudul “Kajian Hadis Perspektif Sunni dan Syi'ah: Historitas, Kehujjahan Hadis, Parameter Keshahihan Hadis dan Keadilan Sahabat”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *muqaranah* (perbandingan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sejarah hadis dalam kalangan Sunni dan Syi'ah, kehujjahan antara keduanya dan untuk mengetahui parameter keadilan sahabat menurut Sunni dan Syi'ah. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam pandangan Sunni, hadis adalah segala sesuatu, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan yang disandarkan hanya kepada Nabi Muhammad. Sedangkan Syi'ah mengikutkan sumber hadis pada imam ma'sum, yakni 12 imam. Bagi kaum Syi'ah, imamah memiliki kedudukan yang sama dengan kenabian. Imamah bagi mereka adalah seperti rukun Islam dalam Sunni. Kalangan ulama Sunni mengatakan bahwa keadilan para sahabat tidak perlu dipersoalkan lagi, karena keadilan sahabat sudah ditetapkan keadilannya oleh Allah. Kelompok Syi'ah berkeyakinan bahwa tidak semua sahabat nabi Muhammad memiliki sifat adil, karena sifat adil mempunyai syarat-syarat syar'i dan sifat-sifat yang telah ditetapkan secara khusus. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu penelitian terdahulu membahas kajian hadis Sunni dan Syi'ah mencakup historis, kehujjahan dan keadilan sahabat sedangkan penelitian sekarang menggunakan pembahasan yang lebih spesifik yaitu tentang periwayat saja. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu sama sama membahas tentang kajian hadis yang dalam kedua penelitian ini juga membahas parameter keadilan rawi.

5. Jurnal ilmiah karya Lenni Lestari berjudul “Epistimologi Hadis Perspektif Syi'ah”. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan metode kualitatif tematik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemikiran

hadis perspektif Syi'ah dari aspek epistemologi, meliputi sumber dan hakikat hadis perspektif Syi'ah, metodologi kajian hadisnya, serta validitas otentisitas hadis dalam tradisi Syi'ah. Hasil dari penelitian ini menyatakan Hakikat hadis ada tiga, 1) Riwayat yang mengandung petunjuk pembersihan jiwa, akhlak, nasehat, dan cara-cara pengobatan penyakit hati. 2) Riwayat yang mengandung hukum syara' dan 3) Riwayat yang mengandung pokok-pokok Aqidah. Syi'ah memperoleh hadis dari jalur periwayatan dan standar diterimanya hadis di kalangan Syi'ah yaitu sanadnya sabung kepada yang *ma'sum* dan rawi-rawinya berssifat adil dan *dhabit*. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu penelitian terdahulu lebih mengembangkan teori tentang hadis dalam pandangan Syi'ah, sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada menganalisis rawi yang diklaim sebagai Syi'ah dalam kitab Hadis Sunni. Persamaanya yaitu sama -sama membahas tentang Syi'ah.

F. Kerangka berfikir

Rawi atau periwayat hadis mempunyai peran penting dalam menentukan kredibilitas suatu hadis, setiap hadis pasti mempunyai beberapa rawi yang terdiri dari kalangan sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in . Menurut Nurudin Itr rawi adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya dengan salah satu bahasa penyampaiannya(Itr, 2012). Meneliti masalah rawi adalah hal yang sangat penting terlebih meneliti rawi atau periwayat yang meriwayatkan hadis tentang hukum atau halal haram. Dalam Islam hadis dan ilmu hadis terbagi menjadi dua yaitu hadis Sunni dan Syi'ah. Keduanya mempunyai berbagai macam perbedaan dalam ilmu dan menjalankan syariat agama bahkan kepercayaan.

Syi'ah secara kebahasaan diartikan sebagai kelompok atau pengikut khusus yang menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Imam atau pemimpin dan *Khalifah* bagi para pengikut Syi'ah setelah Nabi Muhammad SAW secara tertulis, wasiat, terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. (Tujang, 2017).

Kalangan Sunni berpendapat bahwa segala yang *dinisbatkan* kepada Rasulullah SAW baik berupa perbuatan (*fi'ly*), perkataan (*qaully*), serta ketetapan

dari Muhammad SAW adalah dinamakan hadis (Khusniati Rofiah, 2018). Masalah periwayat Syi'ah dalam kitab Sunan Al-Tirmidzi dapat dianalisa melalui kitab *rijalul hadis*. Ilmu *Rijalul hadis* ini adalah separuh Ilmu Hadis karena ilmu ini akan membahas tentang biografi rawi, Sejarah kehidupannya, aliran ataupun madzhab rawi, berbagai keritik ulama tentang rawi apakah riwayatnya maqbul atau mardud bahkan bagaimana cara hadis itu diterima olehnya. (Ridha, 2012).

Kalangan Syi'ah berpendapat bahwa hadis adalah segala yang *dinisbatkan* kepada orang yang ma'sum, menurut mereka orang yang ma'sum yaitu imam mereka yang dua belas dan Rasulullah SAW, namun mereka menyamakan Nabi Muhammad SAW dengan ke-dua belas imam mereka. Karena mereka menagnggap hanya orang-orang tersebutlah yang suci dan terjaga. Adapun mereka juga berpendapat bahwa hadis yang tidak melewati jalur sanad imam mereka itu tidak shahih (Nasir, 2008). Maka dari itu kitab hadis Sunni dan Syi'ah berbeda. Mereka justru tidak menggunakan hadis yang melalui rawi selain imam mereka seperti Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan lain-lain, padahal banyak sekali hadis-hadis yang diriwayatkan mereka. Sebab hadisnya berbeda, maka akhlak, tasawuf, amal mereka juga berbeda dengan Sunni. Tidak sedikit dari umat muslim yang menganggap bahwa Syi'ah adalah ajaran yang melenceng dari kebenaran, ahli bid'ah dan pendapat *negative* lainnya. Orang awam akan merasa aneh apabila ada rawi hadis Sunni yang diklaim sebagai Syi'ah. Namun, para kritikus rawi hadis banyak yang berkomentar tentang seseorang yang terafiliasi Syi'ah adalah orang yang 'alim dan sangat jujur. Karena sebenarnya Syi'ah terbagi beberapa macam bahkan ada sekte atau kelompok Syi'ah yang ajarannya paling dekat dengan Ahlu Sunnah Wal Jamaah yaitu Syi'ah Zaidiyah. Maka dari itu penting untuk mengetahui lebih dalam tentang para periwayat hadis, Penelitian ini menganalisa rawi yang diklaim Syi'ah oleh ulama hadis Sunni yaitu kritik ulama hadis Sunni tentang rawi tersebut dan keberadaan hadisnya dalam kitab Sunan Al-Tirmidzi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat perawi yang diklaim Syi'ah dalam kitab Sunan Al-Tirmidzi yang akan diteliti oleh penulis melalui ilmu

hadis dalam bidang *rijalul hadis*. Topik penelitian ini penting untuk di bahas karena untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas dan toleran sesama muslim (bertauhid kepada Allah).

Adapun bagan dari kerangka berpikir seputar tema yang dibahas sebagai berikut:

